



---

---

**KARAKTER SISWA YANG TINGGAL DI PESANTREN DAN DI RUMAH  
PADA PROSES PEMELAJARAN IPS**

Paring Restianingsih <sup>1\*</sup>, Ajat Sudrajat <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [paring.resti@gmail.com](mailto:paring.resti@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan karakter siswa, perbedaan karakter siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah, serta karakter siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah pada proses pembelajaran IPS. Penelitian eksplanatif komparatif ini menggunakan metode campuran dengan strategi *concurrent triangulation strategy*. Populasi penelitian ini adalah 121 siswa kelas VIII SMP Diponegoro Depok, Kabupaten Sleman. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan teknik statistik beda rata-rata Independent T-test dan teknik analisis data kualitatif bersifat induktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) siswa SMP Diponegoro, baik yang tinggal di pesantren maupun di rumah, secara keseluruhan karakter disiplinnya dalam kategori rendah sedangkan karakter jujur dan mandiri dalam kategori sedang; (2) tidak terdapat perbedaan karakter siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah. Ada perbedaan nilai rata-rata pada setiap nilai karakter di antara kedua kelompok siswa. Nilai karakter disiplin siswa yang tinggal di pesantren sebesar 27,13 sedangkan nilai karakter siswa yang tinggal di rumah sebesar 26,31; nilai karakter jujur siswa yang tinggal di pesantren sebesar 13,70 sedangkan siswa yang tinggal di rumah sebesar 13,68; dan nilai karakter mandiri siswa yang tinggal di pesantren sebesar 17,74 sedangkan siswa yang tinggal di rumah sebesar 17,33. (3) tidak terdapat perbedaan karakter siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah pada proses pembelajaran IPS.

**Kata kunci:** *karakter, disiplin, jujur, mandiri, pembelajaran IPS.*

***THE CHARACTER OF THE STUDENTS LIVING IN THE BOARDING SCHOOL AND AT  
HOME IN THE SOCIAL SCIENCE LEARNING***

**Abstract**

*This research aims to reveal the characters of the students, the difference of characters of the students living in the boarding school and those living at home, and the characters of the students living in the boarding school and those living at home in the social science learning process. This comparative explanatory research used mix-method with the concurrent triangulation strategy. The population was 121 grade VIII students of Junior High School Diponegoro Depok. The sample was established using the saturated sampling technique. The quantitative data analysis used the statistical technique of Independent T-test and the qualitative data analysis was done inductively by using Miles and Huberman models consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results are as follows. (1) the students of Diponegoro Junior High School, living in either boarding school or at home, have overall discipline character in the low category, however, honesty and independence characters in the medium category; (2) there is no difference in the character of the students living in the boarding school and at home. There are differences in the average value at each new character between the two groups of students. The discipline character value of the students living in the boarding school is 27.13, while those living at home is 26.31; the honesty character value of the students living in the boarding school is 13.70, while those living at home is 13.68; and the independence character value of the students living in the boarding school is 17.74, while that of those living at home is 17.33. (3) there is no difference in the character of the students living in the boarding school and that of those living at home in social science learning processes.*

**Keywords:** *character, discipline, honesty, Independence, social science learning*

## Pendahuluan

Globalisasi telah menjadi kekuatan yang mampu mengubah peta ekonomi dan politik serta perkembangan dan penyebaran teknologi dunia, khususnya teknologi informasi seperti internet, *cellular phone*, dan sebagainya. Globalisasi telah membuat proses interaksi sosial dan budaya terjadi sangat cepat dan melintasi batas-batas kenegaraan (*crossing borders*), sehingga mendorong terjadinya pertukaran budaya (*cultural exchange*). Secara perlahan namun pasti globalisasi telah menggeser sistem nilai dan mengubah pandangan hidup bangsa-bangsa di dunia (Soebahar, 2013, p.214).

Pada era globalisasi saat ini jelas terlihat pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia. Ada dua dampak yang dibawa oleh adanya globalisasi ini, yaitu positif dan negatif. Seperti dunia maya misalnya, sebagai sarana untuk mengakses informasi dengan mudah juga dapat memberikan dampak negatif bagi siswa. Semua dapat dengan mudah diakses oleh siapa pun, bahkan barang-barang seperti narkoba juga dengan mudah dapat diperjual belikan melalui internet.

Hal ini membuat siswa harus benar-benar bisa memilah apa saja yang harus dipilah, mana saja yang seharusnya diikuti dan tidak. Namun, tidak semua siswa mampu mengendalikan diri untuk tidak terjerumus pada arus-arus negatif yang mulai terlihat dalam lingkungan masyarakat saat ini. Hal tersebut terbukti dengan terjadinya krisis moral di Indonesia seperti kenakalan remaja, tayangan-tayangan di televisi yang kurang mendidik, perilaku para pejabat yang tidak amanah, dan sebagainya.

Ada beberapa hal yang bisa dicerna mengenai fenomena-fenomena yang menyebabkan pendidikan karakter menjadi penting bagi bangsa ini. *Pertama*, kondisi moral/akhlak generasi muda yang sudah hancur/rusak. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di lingkungan remaja. Dari data yang diperoleh bahwa 61% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Berdasarkan Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari 1.647.835 siswa di DKI Jakarta, bahkan 26 siswa di antaranya meninggal dunia (Kesuma, Triatna, & Permana, 2011, p.2).

Kedua, banyaknya pengangguran terdidik, berdasarkan data Badan Pusat Statistik menyebutkan, lulusan SMK tertinggi yakni 17,26%, disusul tamatan SMA 14,31%, lulusan universitas 12,59%, serta Diploma I/II/III 11,21%. Tamatan SD justru paling sedikit menganggur yakni 4,5%. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa lulusan akademisi bangsa ini kurang berkompeten dan memiliki *softs skill* yang kurang sehingga menyebabkan mereka menjadi menganggur. Angka pengangguran yang terus bertambah menunjukkan bahwa lulusan pendidikan persekolahan sampai saat ini belum mampu menjawab tantangan dari perubahan zaman dan berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain.

Ketiga, angka kemiskinan yang terus bertambah, kemiskinan yang tinggi di negara ini disebabkan karena kurang kompetennya produk dan sumber daya manusia sehingga banyak orang yang menganggur dan kerja sebagai pemulung, kuli, dan sebagainya. Sebagai salah satu contoh betapa negara ini menjadi negara yang banyak mengirimkan TKI ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Arab Saudi, dan negara lainnya. Hal ini menunjukkan betapa kualitas sumber daya bangsa ini hanya mampu menjadi TKI dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga di negara lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh tentang "Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta" menunjukkan bahwa kedisiplinan dan kejujuran generasi muda DIY masih rendah. Sebesar 86,7% generasi muda pernah melakukan ketidakdisiplinan di sekolah terutama di saat KBM, seperti mengobrol, tidur, makan, main HP, membaca buku selain buku mata pelajaran, tidak mengerjakan tugas, membolos/meninggalkan kelas tanpa izin, tidak memakai seragam lengkap, tidak mendengarkan, datang dan masuk kelas terlambat, dan mengotori kelas. Data ketidakjujuran di sekolah sebesar 92,75%, yaitu mencontek saat ulangan atau ujian, berbohong dalam hal tugas atau PR, izin keluar kelas hanya untuk membuka HP, serta ke kantin, dan ketika ditanya sudah membaca atau faham dengan pelajaran mengatakan sudah (Munawaroh, Sujarno, Herawati, & Taryati, 2013, pp.126-127).

Rusaknya moral bangsa ini sudah menjadi akut, hal ini ditandai dengan korupsi yang semakin bertambah dan merajalela. Hal ini menunjukkan betapa nilai kejujuran sudah

terkikis sehingga menyebabkan korupsi semakin merajalela di negara ini. Inilah fenomena nyata yang dialami oleh bangsa ini sehingga perlu adanya keseriusan dalam menangani permasalahan ini. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan, terutama dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai suatu pemecahan untuk permasalahan tersebut, karena hal tersebut telah menjadi kebutuhan bagi bangsa ini. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Seperti yang ada dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010, p.4), dijelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Pendidikan karakter juga memiliki fungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah juga turut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkeadilan, maju, mandiri, dan sejahtera. Selain itu, juga berfungsi sebagai penyaring, yaitu untuk memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Dalam penelitian tentang *Performance Values: Why They Matter and What Schools Can Do to Foster Their Development*, yang ditulis oleh *Character Education Partnership* (CEP), ditegaskan bahwa sepanjang sejarah, dan dalam budaya di seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar, yaitu untuk membantu siswa menjadi cerdas dan untuk membantu siswa menjadi baik. Siswa membutuhkan karakter untuk keduanya, yaitu karakter moral untuk berperilaku etis, berusaha untuk keadilan sosial, dan untuk tinggal dan bekerja di masyarakat, serta karakter kinerja untuk memberlakukan prinsip-prinsip moral mereka dan keberhasilan mereka di sekolah dan dalam kehidupan (*Character Education Partnership*, 2008).

Melihat pernyataan tersebut, siswa membutuhkan benteng pertahanan yang kuat agar tidak mudah dipengaruhi oleh arus globalisasi yang sifatnya negatif. Tampaknya sangat dibutuhkan peran lembaga pendidikan guna membantu hal tersebut, karena lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya serta pembinaan moral dan karakter bagi anak. Dinyatakan dalam sebuah penelitian yang berjudul "*Using Character Education to Improve the Discipline*" (Malik, Qadir, Cheeman, & Raza, 2015, p. 532), bahwasannya tantangan utama bagi sekolah dan guru adalah untuk membantu siswa tumbuh sebagai manusia bermoral dan untuk menyediakan mereka sumber daya yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang baik. Sekolah harus terlibat dan menginspirasi hati dan pikiran pikiran siswa, yang mengharuskan sekolah menjadi lebih baik untuk memenuhi kebutuhan pengembangan karakter siswa.

Di sekolah salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan wahana pembentukan karakter adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Somantri (2001, p. 44) mendefinisikan dan merumuskan tujuan IPS untuk tingkat sekolah sebagai mata pelajaran, yaitu: (1) menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara, dan agama, (2) menekankan pada isi dan metode berpikir ilmunan sosial, dan (3) menekankan pada *reflective inquiry*. Mata pelajaran IPS di tingkat SMP, menekankan kepada tumbuhnya nilai-nilai kewarga-negaraan, moral, ideologi, agama, metode berpikir sosial, dan *inquiry*. Dengan adanya pembelajaran IPS, seorang guru ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Materi IPS diarahkan untuk memecahkan persoalan-persoalan di dalam masyarakat dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter siswa, dengan begitu nilai-nilai karakter tersebut nantinya dapat dijadikan dasar siswa dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat (Birsyada, 2016, p. 82).

IPS merupakan sarana pendidikan nilai/moral, salah satu nilai yang dikembangkan adalah nilai edukatif, sasaran utamanya adalah perubahan perilaku sosial siswa (Hasyim, 2015, p. 6). Di SMP Diponegoro sendiri pernah dilakukan penelitian oleh Suryanti (2015), tentang pembelajaran IPS yang berjudul "Penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro dalam pembelajaran IPS sebagai pendidikan ka-

akter”, yang hasilnya menyatakan bahwa salah satu strategi guru dalam penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro adalah melalui pembelajaran IPS, dan di antara nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai kejujuran, yang dilakukan dengan kegiatan mencari informasi dan memaparkan hasil diskusi beserta sumber yang ada secara apa adanya bukan plagiat, dan nasehat agar tidak mencontek.

Peran lembaga pendidikan dalam membina karakter siswa tidak akan dapat berjalan lancar tanpa dukungan dari pihak lain, seperti keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut disebabkan siswa mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau 30%, selebihnya (70%), siswa berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan siswa. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga masih kurang dalam memberikan kontribusi berarti yang dapat mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter siswa, karena nilai karakter yang ditekankan di sekolah tidak dikembangkan di rumah. Kesibukan dan aktivitas kerja orangtua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik, ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar siswa (Fathurrohman, Suryana, & Fatriani, 2013, p. 106).

Tidak hanya sekolah, keluarga dan masyarakat pun memang harus bekerjasama atau saling mengisi dalam pendidikan anak terutama terkait dengan pendidikan karakter. Namun ada persoalan yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia, kebanyakan keluarga seakan tidak mempunyai cukup waktu untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan tingginya aktivitas orang tua di luar rumah yang sibuk dengan pekerjaannya. Lebih menyedihkan lagi, orang tua tidak mempunyai kesadaran untuk mendidik dengan alasan sudah disekolahkan, bahkan di sekolah yang mahal dan favorit.

Salah satu pendekatan dan kondisi yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah sekolah berasrama. Pendidikan karakter akan berjalan mulus, bila siswa, guru, dan tenaga kependidikan berada dalam satu lingkungan sekolah, hidup bersama di asrama selama 24

jam. Kultur pada struktur lembaga maupun kehidupan akademik dapat dengan cepat mempengaruhi sikap dan keteladanan siswa. Adanya pembiasaan yang terus menerus membuat kontaminasi dari budaya luar sulit untuk mempengaruhinya. Sebagaimana para santri yang berada di pondok pesantren, santri memiliki karakter panca jiwa, yaitu keikhlasan, kebersamaan, kesederhanaan, kebebasan, dan kemandirian. Pendidikan karakter di sekolah mudah tumbuh, apabila sekolah tersebut memiliki asrama sebagai tempat tinggal siswa, paling tidak sekolah berupaya untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem *full day* (Fathurrohman, Suryana, & Fatriani, 2013, p.103).

Hasil penelitian Anzar Abdullah yang berjudul “Mohammad Natsir, *Character Education, and its Relevance to the National Education System: A Study of the Educational Thought in Effort to Build the Students' Noble Characters in Indonesia*” menegaskan tentang pemikiran pendidikan dalam Islam, menurut Mohammad Natsir ada empat pilar pendidikan bagi umat Islam, yaitu: keluarga, pesantren, lembaga sekolah, dan masjid. Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan karakter masih relevans dan telah menjadi lokomotif kelahiran sistem pendidikan nasional di Indonesia (Abdullah, 2013).

Dalam sebuah penelitian tentang “Peran SMP berbasis pesantren sebagai upaya penanaman pendidikan karakter kepada generasi bangsa” oleh Didik Suhardi, ditegaskan bahwa sekolah berbasis pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, *akhlakul hasanah*, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofi kehidupan (Suhardi, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa pendidikan pesantren ikut serta dalam melaksanakan pendidikan karakter. Meskipun begitu, menempuh pendidikan nonformal di samping pendidikan formal seperti tinggal di pesantren tidak sepenuhnya karena keinginan sendiri, ada yang karena keinginan orang tua. Ada beberapa alasan yang melatar belakangi orangtua menginginkan anaknya tinggal di pesantren, misalnya agar anak menjadi mandiri, dan adanya kekhawatiran orangtua akan pergaulan bebas. Pesantren menjadi alternatif pilihan para orangtua untuk menjadikan tempat

tinggal sekaligus belajar dan bersosialisasi yang tepat bagi anak-anak mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamin Sumardi yang berjudul “Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah” menjelaskan beberapa karakter yang minimal ada di dalam pesantren seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kemandirian. Disiplin merupakan suatu sikap yang sudah melekat pada diri santri, karena dalam proses pembelajaran selalu menekankan karakter tersebut. Misalnya Kiai telah menentukan waktu untuk belajar kitab kuning melalui proses *sorogan*, dan *bandungan*. Dengan sendirinya santri akan mengikuti dan sangat jarang santri yang tidak hadir. Jika tidak hadir, santri akan tertinggal pelajaran dan tidak ada waktu lain untuk menghadap Kyai. Selain itu, karena kharisma Kiai, mereka cenderung menjadi sungkan dan takut apabila melanggar waktu yang telah ditetapkan. Begitupula dengan nilai kejujuran, ketika Ustad atau Kiai menanyakan sesuatu tidak ada santri yang berani berbohong. Pembelajaran karakter lainnya adalah kemandirian yang di dalamnya bukan saja tidak bergantung pada orang lain, namun dapat hidup di tengah masyarakat dengan memberikan manfaat. Para santri yang mondok secara tidak langsung telah dididik dalam kemandirian. Dengan usia santri yang relatif muda, mereka harus belajar mengatur waktu, mengatur uang, belajar menempatkan diri, belajar bersosialisasi dengan lingkungan pesantren dan luar pesantren (Sumardi, 2012).

Seiring perkembangan zaman, kini pesantren mengalami perubahan sistem pendidikan dari tradisional menjadi modern. Sistem pendidikan sekolah kini telah turut dikembangkan oleh pesantren mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan bahkan Perguruan Tinggi keagamaan. Hal tersebut dapat dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah Pondok Pesantren Diponegoro Depok Yogyakarta yang merupakan pesantren dan sekaligus memiliki lembaga formal tingkat SMP. Di Pondok Pesantren Diponegoro Depok ini tidak semua siswa SMP tinggal di pesantren, ada yang tetap tinggal di rumah. Siswa SMP yang tinggal di pesantren wajib mengikuti semua peraturan dan kegiatan yang ada di pesantren.

Pembentukan karakter pada siswa SMP Diponegoro Depok selain dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah yang diimplementasikan dalam mata pelajaran, salah satu-

nya adalah pembelajaran IPS, sebagian besar dipengaruhi pula oleh kultur pesantren, tetapi hal ini tidak terjadi pada seluruh siswa SMP Diponegoro Depok, sebab ada siswa yang tidak tinggal di pesantren. Oleh karena itu, lingkungan tempat tinggal siswa juga akan turut mempengaruhi terbentuknya karakter siswa tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul “Karakter Siswa yang Tinggal di Pesantren (Mukim) dan di Rumah (Laju) pada Proses Pembelajaran IPS di SMP Diponegoro Depok Kabupaten Sleman”.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif komparatif dengan metode penelitian campuran (*mix-method*) dan menggunakan *concurrent triangulation strategy*. Penelitian ini dilakukan di SMP Diponegoro Kabupaten Sleman. Penelitian dilaksanakan selama bulan April sampai dengan Mei 2016.

Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas VIII SMP Diponegoro Depok Kabupaten Sleman, yang berjumlah 121 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh jadi sampel dalam penelitian ini dari keseluruhan populasi yang berjumlah 121 siswa. Dengan rincian siswa yang tinggal di pesantren (mukim) sebanyak 23 siswa, dan yang tinggal di rumah (laju) sebanyak 98 siswa.

Teknik pengambilan data kuantitatif menggunakan angket, sedangkan data kualitatif menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian tersebut sebelum digunakan untuk penelitian, dilakukan validasi dan reliabilitas terlebih dahulu. Setelah didapatkan data, sebelum dijadikan sebagai data penelitian, maka dilakukan uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) bagi data-data tersebut. Terdapat dua analisis dalam penelitian ini, yaitu analisis deskriptif untuk data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, responden yang dianalisis berjumlah 121 responden yang terdiri atas 23 siswa tinggal di pesantren (mukim) dan 98 siswa tinggal di rumah (laju). Pekerjaan orang tua (bapak) siswa yang tinggal di pesantren cenderung sebagai pedagang/wirausaha

sedangkan siswa yang tinggal di rumah cenderung sebagai buruh. Kecenderungan pekerjaan Ibu dari kedua jenis siswa tersebut sama yaitu pekerjaan lainnya (ibu rumah tangga). Kecenderungan tingkat kedisi-plinan kedua jenis siswa termasuk dalam kategori rendah, tingkat kejujuran dan mandiri berada dalam kategori sedang.

Temuan pertama dalam penelitian ini adalah SMP Diponegoro memiliki tujuan tersendiri dengan adanya penerapan pendidikan karakter, seperti yang diungkapkan kepala sekolah pada saat diwawancarai. Menurut beliau secara umum tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah untuk membentuk siswa yang sholeh dan sholehah, seperti berakhlak baik, mampu melaksanakan tugas dengan baik, serta peduli lingkungan. Harapannya dengan adanya pendidikan karakter tersebut sekolah dapat melakukan perubahan yang positif yang signifikan pada diri siswa sehingga dapat membanggakan orangtua siswa.

Pembinaan karakter di SMP Diponegoro dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pembiasaan akhlak mulia, MOS, OSIS, PMR, tata tertib kehidupan sosial sekolah, kepramukaan, upacara bendera, pembinaan UKS, penyuluhan pencegahan narkoba oleh puskesmas terdekat, dan penyuluhan etika berlalu lintas oleh pihak kepolisian. Namun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah harus didorong dan juga diteliti lebih lanjut, untuk mengetahui sebenarnya kontribusinya (melakukan dan bisa) untuk membuat pengembangan karakter (Arthur, Kristjansson, Walker, Sanderse, & Jones, 2015, p.26).

Menurut Mulyasa (2002, p. 9) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Namun pada kenyataannya diketahui dari hasil analisis data bahwa karakter siswa di SMP Diponegoro untuk karakter disiplin siswa masih dalam kategori rendah dengan presentase kecenderungan skor sebesar 49,6%, dan untuk karakter jujur dan mandiri siswa sudah dalam kategori sedang dengan presentase kecenderungan skor sebesar 38,8% untuk karakter jujur, dan sebesar 40,5% untuk karakter mandiri.

Pembinaan karakter siswa tidak akan dapat berjalan lancar tanpa dukungan dari pi-

hak lain, seperti keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal itu disebabkan siswa mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau 30%, selebihnya (70%), mereka berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Ada beberapa hal yang ditengarai dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar siswa seperti, kesibukan dan aktivitas kerja orangtua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orangtua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik (Fathurrohman, Suryana, & Fatriani, 2013, p.106).

Dukungan sekolah yang hanya sebanyak 30% telah dimanfaatkan sekolah semaksimal mungkin dalam penerapan pendidikan karakter. Seperti yang tertera di dalam buku kurikulum sekolah SMP Diponegoro dijelaskan bahwasannya pelaksanaan dan pembinaan pendidikan karakter di SMP Diponegoro dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran yang terdiri dari perencanaan; yang di dalamnya merupakan penanaman nilai-nilai karakter secara eksplisit diinternalisasikan sejak dari penyusunan silabus, RPP dan bahan ajar seluruh mata pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti pembelajaran seluruh mata pelajaran yang berupa eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dengan diintervensi kegiatan pembelajaran secara *Contextual Teaching and Learning* yang diharapkan terjadi pembiasaan nilai-nilai karakter pada diri seluruh peserta didik. Selain itu juga ada mata pelajaran akhlak yang merupakan mata pelajaran khusus yang mempelajari tentang penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

Arthur, Kristjansson, Walker, Sanderse, & Jones, (2015, p.26) menyarankan agar anggota staf sekolah dilatih dalam mengembangkan karakter dan masing-masing sekolah harus memiliki setidaknya satu guru yang bergairah, berpengetahuan, dan langsung terlibat dengan implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus dilakukan dengan cara yang komprehensif dan integral di sekolah/madrasah. Berkenaan dengan proses pembelajaran, pendidik di satuan pendidikan dapat mengorganisasikan materi pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam materi pelajaran yang diajarkan. Untuk menerapkan karakter, pendidik harus memiliki kondisi untuk meniru sifat Allah, memahami prinsip-prinsip, yaitu mulai dari diri kita sen-

diri, dan menentukan karakter tahap pendidikan (Asmendri, 2014, p. 109).

Dapat diketahui tentang karakter siswa menurut pandangan wali kelas masing-masing, mengenai karakter siswa di kelas tersebut. Menurut wali kelas VIII A, kelas A merupakan kelas nasional, yang dahulunya merupakan hasil seleksi dari kelas VII, diambil 10 besar terbaik, yang dilihat pula kepribadiannya. Kelas A memang menjadi kelas percontohan, yang setidaknya lebih disiplin secara garis besar, meskipun juga ada yang hiper aktif.

Menurut wali kelas VIII B, karena kelas B seluruh siswanya perempuan, justru guru lebih susah mengaturnya. Ketika ada masalah, siswa lebih ke perasaan (sensitif) dalam menanggapi, seperti ketika salah berbicara atau berbicara kasar terhadap temannya, siswa langsung melapor ke wali kelas. Di kelas B siswa juga berkelompok-kelompok seperti, memiliki geng di kelas.

Wali VIII C menjelaskan bahwa karakter setiap siswa di kelas C berbeda-beda, dilihat dari latar belakang pendidikan keluarga, tidak semua orangtua siswa peduli dengan pendidikan anaknya. Terlihat ketika ada undangan wali murid dari sekolah, masih ada wali murid yang mengabaikan undangan tersebut, terkesan tidak mempedulikan pendidikan sang anak. Hal tersebut terjadi pada sebagian besar siswa yang memang kurang disiplin di sekolah, ternyata memang karena kurangnya perhatian dari orangtua.

Wali kelas VIII D menyatakan bahwa karakter siswa di kelas D berbeda-beda, dilihat dari segi latar belakang keluarga dan ekonomi yang berbeda-beda. Diketahui bahwa siswa memiliki masalah di keluarganya, sehingga terbawa ke sekolah. Hal tersebut yang menjadikan siswa kurang motivasi di sekolah. Menurut beliau, siswa kelas D terlihat masih labil, masih suka mencari-cari perhatian. Mayoritas IQ siswanya dibawah rata-rata, jadi pembinaannya harus sedikit demi sedikit.

Dilihat dari hasil monitoring JBM (Jam Belajar dan Mengaji) yang dilakukan sekolah pada tahun ajaran 2015/2016, ada beberapa indikator yang sama dengan indikator karakter disiplin yaitu anak terbiasa bangun pagi sendirian dan anak melakukan shalat lima waktu, dengan persentase sebesar 58,5%, itu artinya karakter disiplin siswa SMP Diponegoro terutama kelas VIII masih tergolong rendah. Sedangkan untuk indikator karakter jujur yaitu

anak terbiasa berkata-kata jujur dan anak mau meminta maaf jika melakukan kesalahan, dengan persentase sebesar 95,5%, itu artinya karakter jujur siswa tinggi. Adapun indikator yang termasuk dalam karakter mandiri yaitu belajar setiap hari di rumah dan meminta solusi kepada orangtua pada saat menemui kesulitan ketika belajar, dengan persentase sebesar 71,5%, itu artinya karakter mandiri siswa cukup baik.

Tidak ada usaha yang terlepas dari rintangan, begitu pula yang dihadapi SMP Diponegoro dalam melaksanakan pendidikan karakter, masih ditemui beberapa kendala, seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah pada saat diwawancarai, menurut beliau cukup sering ditemui kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Diponegoro, karena jumlah siswa yang tidak sedikit, dan latar belakang orangtua dan ekonomi yang berbeda-beda. Masih ada beberapa anak yang sulit dikondisikan sesuai dengan harapan sekolah. Dan setelah diidentifikasi ternyata siswa yang sulit dikondisikan itu memiliki latar belakang orangtua yang tidak harmonis.

Wibowo (2012, p. 107) menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, sehingga tidak bisa digantikan dengan lembaga pendidikan manapun. Kondisi keluarga juga akan mempengaruhi karakter anak, karena keluarga yang harmonis, rukun, dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak. Kondisi keluarga inilah yang disingkirkan mempengaruhi rendahnya karakter siswa di SMP Diponegoro selain faktor dari pekerjaan orang tua, karena setelah diidentifikasi oleh sekolah kepada siswa yang sulit dikondisikan, mereka memiliki latar belakang orangtua yang tidak harmonis.

Meskipun salah satu kondisi pendukung pendidikan karakter pada siswa di sekolah adalah sekolah berasrama, dimana siswa, guru, dan tenaga kependidikan berada dalam satu tempat, hidup bersama selama 24 jam. Hal ini tidak berlaku di SMP Diponegoro, meskipun terdapat pondok pesantren di SMP Diponegoro, karena tidak semua siswanya tinggal di pondok pesantren, dan guru serta pembimbing pondok pesantren adalah orang-orang yang berbeda. Guru di sekolah tidak tinggal bersama siswa yang tinggal di pesantren, dan pembimbing siswa di pesantren sebagian besar adalah mahasiswa yang mengabdikan diri di pesantren.

Dapat disimpulkan bahwasannya karakter siswa kelas VIII SMP Diponegoro secara keseluruhan pada nilai disiplin masih tergolong dalam kategori rendah, sedangkan pada nilai jujur dan mandiri dalam kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan adanya kendala di dalam penerapannya, diantaranya jumlah siswa yang banyak, latarbelakang keluarga dan ekonomi siswa yang berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang mengalami masalah keluarga tidak harmonis sehingga mempengaruhi kondisi siswa.

Kedua, jika seharusnya karakter siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah akan menjadi berbeda, karena berada di lingkungan yang berbeda. Gunawan, (2012, p. 19), menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter diantaranya yaitu faktor intern dan ekstern, untuk faktor yang intern lebih kepada dirinya sendiri, sedangkan untuk yang ekstern adalah faktor dari luar dirinya, seperti pendidikan dan lingkungan. Untuk pendidikan formal semua mendapat kesempatan yang sama di sekolah baik yang tinggal di pesantren maupun yang tinggal di rumah.

Berbeda dengan lingkungan, terutama lingkungan pergaulan. Jika lingkungannya baik maka dapat membentuk karakter yang baik, sebaliknya jika lingkungannya tidak mendukung, maka akan mempengaruhi karakter seseorang. Dari segi lingkungan terdapat perbedaan antara yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di rumah. Siswa yang tinggal di pesantren lingkungannya hanya dilingkup pondok saja, sedangkan siswa yang tinggal di rumah lingkungannya lebih luas. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan antara siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di rumah lebih banyak yang tinggal di rumah.

Namun pada kenyataannya dalam hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel disiplin, jujur, dan mandiri sebesar 0,285, 0,987, dan 0,613, sedangkan kriteria signifikansinya sebesar 0,05, yang artinya seluruh nilai signifikansi dari variabel disiplin, jujur, dan mandiri lebih besar dari kriteria signifikansi ( $0,285 > 0,05$ ,  $0,987 > 0,05$ , dan  $0,613 > 0,05$ ) yang artinya  $H_0$  diterima. Maka kesimpulannya karakter siswa yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah di SMP Diponegoro tidak terdapat perbedaan atau sama saja.

Namun terdapat perbedaan nilai rata-rata pada setiap nilai karakter diantara keduanya. Nilai karakter disiplin siswa yang tinggal di pesantren (mukim) sebesar 27,13 sedangkan siswa yang tinggal di rumah (laju) sebesar 26,31, nilai karakter jujur siswa yang tinggal di pesantren (mukim) sebesar 13,70 sedangkan siswa yang tinggal di rumah (laju) sebesar 13,68, dan nilai karakter mandiri siswa yang tinggal di pesantren (mukim) sebesar 17,74 sedangkan siswa yang tinggal di rumah (laju) sebesar 17,33. Jika dibandingkan keduanya, nilai karakter siswa yang tinggal di pesantren lebih besar daripada nilai karakter siswa yang tinggal di rumah.

Sedangkan hasil penilaian sikap antar teman juga menunjukkan hasil yang sama, dengan hasil data rata-rata variabel karakter disiplin, jujur, dan mandiri siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di rumah sebesar 2, yang berarti sering. Maka kesimpulannya rata-rata karakter disiplin, jujur, dan mandiri siswa yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah tidak berbeda.

Berbeda dengan hasil wawancara dengan beberapa pihak sekolah dan pesantren menurut mereka karakter siswa yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah memiliki perbedaan. Seperti yang dinyatakan oleh kepala sekolah pada saat wawancara, beliau menyatakan bahwa jika dibandingkan per individu jelas ada perbedaan antara siswa yang mukim dengan siswa yang laju. Karena siswa mukim atau yang tinggal di pesantren dipantau 24 jam, walaupun secara umum ada hal yang masih kurang, seperti anak pondok itu masih kurang disiplin, mungkin ini karena adanya kegiatan pondok, semua serba antri, mandi antri, makan juga masih ngantri, jadi masih sering terlambat, walaupun keterlambatan itu bukan unsur kesengajaan atau karakternya, tetapi kegiatan anak pondok dengan yang laju itu berbeda.

Begitu pula menurut guru BK Bapak Agus, tingkat kenakalan siswa sama saja "telatan dan mbolosan". Tetapi untuk siswa yang tinggal di pesantren yang lebih sering datang terlambat. Siswa yang tinggal di pesantren terlihat lugu, di kelas susah membaur dengan teman-temannya yang tidak tinggal di pesantren.

Sedangkan menurut waka kurikulum Ibu Hindun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Diponegoro, menurut beliau siswa yang tinggal di

pesantren kurang semangat, seperti mengantuk di kelas. Sedangkan siswa yang tinggal di rumah banyak yang membawa kendaraan, sedangkan sekolah sudah melarang untuk siswa membawa kendaraan, tetapi karena orangtua yang sibuk, dan jarak tempat tinggal cenderung jauh, jadi orangtua memberikan fasilitas motor. Jika sekolah memberi hukuman, dan melarangnya, justru membuat siswa benar-benar tidak masuk sekolah.

Salah satu pembina pesantren saudara Mahbub menjelaskan bahwasannya siswa yang tinggal di pesantren sama saja dengan siswa yang tinggal di rumah, dari segi latar belakang keluarga dan ekonomi, siswa yang tinggal di pesantren juga ada yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis, dan juga dari keluarga yang kurang mampu. Jadi tidak heran jika karakter siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah hasilnya sama saja, karena mereka memiliki latar belakang keluarga dan ekonomi sama.

Sebuah penelitian berjudul "Effects of Family Breakup on Children: A Study in Khulna City" menyatakan bahwa keluarga adalah pendidikan yang utama bagi anak, ketika terjadi ketidak harmonisan di dalam keluarga seperti broken home, maka anak adalah orang yang pertama mendapatkan dampaknya. Ibu merupakan faktor penting untuk anak-anak dalam keluarga, ketika terjadi perceraian maka ibu mau tidak mau harus menjadi bapak bagi anaknya juga dalam segi memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga ibu akan lebih keras lagi dalam bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga. Hasilnya ibu akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja ketimbang memperhatikan anaknya (Aktar, 2013, p. 151).

Tidak berbeda dengan seorang bapak yang juga menjadi faktor penting dalam keluarga untuk anak-anaknya, peran bapak sebagai tulang punggung keluarga lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk mencari nafkah. Kurangnya waktu bapak untuk bersama anak-anaknya memiliki dampak negatif, karena tanpa kontak dengan orang tua, perkembangan psikologis anak akan terganggu (Aktar, 2013, p. 151).

Karena kegagalan keluarga dalam melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, akan mempersulit institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) dalam upaya memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada

tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter (Julianto, 2011, p. 38).

Selain itu juga terdapat kesulitan dalam penerapan pendidikan karakter di SMP Diponegoro, menurut Ibu Hindun selaku waka kurikulum, untuk segi pergaulan sekolah mengalami kesulitan pada siswa yang tinggal di rumah, karena sekolah tidak bisa memantau siswa bergaul dengan siapa saja di luar sana, sehingga mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk segi kedisiplinan sekolah mengalami kesulitan pada siswa yang mukim. Karena kebanyakan siswa yang tinggal di pesantren selalu kembali ke pesantren dan tidur pada saat jam istirahat, sampai jam istirahat selesai belum kembali ke kelas karena ketiduran sehingga terlambat kembali ke kelas.

Menurut hasil wawancara dengan pembina pesantren dengan saudara Mahbub mengenai keterlambatan siswa ke sekolah, dijelaskan bahwa pihak pesantren telah berusaha membuat kebijakan sedemikian rupa agar pendidikan siswa di sekolah dan di pesantren berjalan dengan lancar. Masalah keterlambatan siswa di sekolah itu dikarenakan siswa itu sendiri, karena di pesantren kegiatan sudah terjadwal sehingga tidak akan mengganggu kegiatan siswa di sekolah. Biasanya siswa terlambat masuk sekolah karena tertidur saat setelah kegiatan pagi di pesantren, saat malam hari di jam istirahat siswa tidak langsung istirahat tetapi justru begadang. Sehingga mengurangi waktu istirahatnya, sedangkan pagi harinya mereka harus bangun pukul setengah.

Meskipun pihak pesantren telah membuat jadwal kegiatan agar tidak mengganggu kegiatan di sekolah, namun masih kurangnya kontrol dari pihak pesantren. Banyak siswa yang tinggal di pesantren mengantuk pada saat pembelajaran di kelas. Padahal kegiatan di pesantren sudah diatur dengan jelas, untuk kegiatan malam hanya sampai jam 10 malam. Setelah itu siswa diharuskan istirahat, namun mereka masih sibuk dengan teman-temannya, sehingga kurangnya waktu istirahat mereka yang menyebabkan mengantuk di kelas saat pembelajaran.

Banyak pula siswa yang sengaja kembali ke pesantren disela selesai shalat berjamaah dan jam istirahat, dan mereka memilih istirahat di pondok dari pada di sekolah. Hal ini disebabkan dekatnya bangunan antara pondok dengan sekolah, dan akhirnya terlambat kembali ke kelas karena keasikan main di pesan-

tren. Menurut waka kurikulum, sekolah masih kurang koordinasi atau kerjasama dengan pesantren. Sekolah menginginkan pesantren mengunci kamar pada saat siswa sekolah, tetapi pada kenyataannya pesantren tidak dikunci, sehingga siswa yang tinggal di pesantren sering kembali ke pesantren. Kurangnya koordinasi sekolah dengan pesantren juga terjadi ketika masa liburan, liburan pesantren lebih awal daripada sekolah, sekolah belum libur banyak siswa yang tinggal di pesantren sudah pulang, karena sudah mendapat ijin dari pesantren.

Pihak pesantren memberikan penjelasan terkait permasalahan tersebut bahwa permasalahan siswa kembali ke pesantren di jam sekolah berlangsung, karena siswa SMP satu kamar dengan siswa SMK, sehingga ketika siswa SMK selesai pembelajaran lebih dulu dan kembali ke pesantren, kamar akan dibuka, dan terlepas dari pengawasan pembina siswa SMP kembali dan masuk ke pesantren pada saat itu, bahkan ada yang hingga tertidur sehingga telat kembali ke sekolah. Tidak tinggal diam, pihak pesantren telah berusaha semaksimal mungkin dalam menegakkan tata tertib, namun masih ada pelanggaran yang dilakukan siswa, meskipun sudah diberi hukuman atas pelanggaran tersebut.

Namun demikian, siswa memiliki alasan kenapa mereka suka kembali ke pesantren ketika jam istirahat maupun saat di sela-sela sholat jamaah. Salah satu siswa yang mengaku ketika diwawancarai, dia kembali ke pesantren ketika istirahat dengan alasan karena tidak memiliki uang saku untuk jajan. Sedangkan siswa yang tinggal di rumah pada saat istirahat kebanyakan membeli jajan dan membawanya ke kelas. Sehingga siswa yang tinggal di pesantren lebih memilih kembali ke pesantren.

Jika dilihat dari segi pekerjaan orang tua siswa yang tinggal di rumah rata-rata pekerjaan bapak mereka adalah buruh, dan pedagang/wiraswasta, sedangkan untuk ibu mereka adalah ibu rumah tangga dan pedagang/wiraswasta. Dapat disimpulkan bahwa orangtua siswa memiliki kesibukan dan aktifitas pekerjaan yang relatif tinggi, sehingga kurang perhatian orangtua terhadap anak termasuk perkembangan karakternya.

Keberhasilan atau kegagalan dari lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah ditentukan oleh para pemimpinnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan pendidik di sekolah harus

menjadi contoh untuk semua guru dan peserta didik di sekolah. Dapat dikatakan bahwa di tangan kepala sekolah terletak sukses ataupun kegagalan implementasi pendidikan karakter. Ini berarti bahwa kepala sekolah harus menjadi teladan yang baik dalam memimpin sekolah. Berbagai perilaku yang tidak baik akan memberikan kontribusi kepada orang miskin yang secara signifikan akan melemahkan karakter masyarakat. Panutan akan menciptakan kehidupan sekolah yang sehat, kinerja sekolah yang kondusif dan mendukung (Asmendri, 2014, p. 109).

Lembaga pendidikan satu dengan yang lainnya tidak selalu sama dalam hal penerapan pendidikan karakternya, sehingga hasilnya pun tidak selalu sama dalam hal keberhasilan usahanya dalam penerapan pendidikan karakter. Di pesantren Madani pendidikan karakter bekerja secara efektif, dimana siswa diajarkan keberagaman dan menghormati satu sama lain. Kemudian mereka pun diberikan tanggung jawab atas hal tertentu yang mungkin mereka capai. Aturan yang ada ditegakkan sangat ketat dan baik. Selain itu, Pesantren Madani juga memaksimalkan peran guru dengan menempatkan mereka sebagai guru wali kelas yang selalu memotivasi semua siswa, membuat hubungan emosional di antara mereka dan keterikatan emosional dengan sekolah. Akhirnya siswa dapat menempatkan persahabatan, tanggung jawab, peduli, disiplin, solidaritas, ketulusan dan hukum alam dalam pikiran mereka (Darmawan, 2014, p.21).

Namun berbeda dengan hasil sebuah penelitian tentang pendidikan karakter yang dilakukan oleh Danu Eko Agustinova tentang Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (studi kasus SD IT Al-Hasna, Klaten), yang menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam penanaman karakter di SDIT Al-Hasna adalah sistem pendidikan di sekolah yang sehari penuh (*full day school*). Dinyatakan bahwa dengan sistem tersebut, anak menjadi kehilangan waktu untuk bersosialisasi dan bermain dengan lingkungan sekitar (keluarga dan masyarakat). Padahal di dunia luar (masyarakat) anak sering kali menemukan dan mengembangkan bakat dan talentanya. Ibaratnya sekolah terbaik itu ada di dunia luar seperti dalam keluarga dan masyarakat.

Kesimpulannya karakter antara siswa yang tinggal di pesantren (mukim) dengan yang tinggal di rumah (laju) di SMP Diponegoro

negoro tidak memiliki perbedaan, tetapi nilai rata-rata dua kelompok tersebut (siswa yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah) terbukti siswa yang tinggal di pesantren memiliki rata-rata nilai karakter lebih tinggi daripada siswa yang tinggal di rumah.

Ketiga, struktur kurikulum di SMP Diponegoro Depok tahun ajaran 2015/2016 masih mengikuti struktur kurikulum KTSP 2006, dan untuk mata pelajaran IPS diberikan secara terpadu. Terdapat dua guru mata pelajaran IPS di kelas VIII.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan wahana pembentukan karakter. Somantri (2001, p. 44) mendefinisikan dan merumuskan tujuan IPS untuk tingkat sekolah sebagai mata pelajaran, yaitu (1) menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara, dan agama, (2) menekankan pada isi dan metode berpikir ilmu sosial, dan (3) menekankan pada *reflective inquiry*. Dengan adanya pembelajaran IPS, seorang guru ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Menurut guru IPS pada saat diwawancara mengenai karakter yang ditonjolkan dalam pembelajaran IPS adalah karakter disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan untuk karakter jujur dan mandiri guru masih merasa susah dalam penerapannya, karena masih sering guru melihat ada siswa yang mencontek. Menurutnya karakter disiplin lebih ditonjolkan karena jika siswa sudah terbentuk disiplinnya, maka karakter yang lain dapat dilaksanakan.

Penerapan karakter di dalam mata pelajaran IPS dapat dikatakan sudah berjalan dengan lancar. Namun penerapan tersebut tidak pada semua nilai karakter, hanya pada karakter yang paling ditonjolkan oleh guru, meskipun begitu menurut guru IPS penerapan karakter tersebut belum berjalan dengan lancar.

Menurut guru IPS, ada perbedaan antara karakter siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di rumah. Siswa yang tinggal di pesantren shalatnya rajin, tetapi di kelas cenderung mengantuk. Sedangkan untuk karakter siswa yang tinggal di rumah itu lebih terpengaruh oleh lingkungan, siswa yang tinggal di pesantren ketika bolos atau tidak masuk sekolah, mereka tetap berdiam diri di pesantren, tetapi berbeda dengan siswa yang tinggal di rumah, ketika mereka membolos atau tidak ma-

suk sekolah, mereka tidak berdiam diri di rumah, tetapi tidak dapat diidentifikasi lokasinya.

Hasil pengamatan peneliti selama pembelajaran IPS di dalam kelas, tidak terdapat perbedaan yang menonjol antara karakter siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di rumah. Antusias dalam belajar sama, aktifitas yang dilakukan selama pelajaran sama. Ketika ada diskusi dan tanya jawab juga sama, siswa yang tinggal di pesantren ada yang bertanya dan menjawab, begitu pula dengan siswa yang tinggal di rumah.

Selama pengamatan pada pembelajaran IPS di dalam kelas, peneliti menjumpai ada beberapa siswa yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah membawa makanan ke dalam kelas dan makan di dalam kelas. Hal tersebut menggambarkan ketidakdisiplinan siswa, baik yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di rumah, karena salah satu indikator kedisiplinan adalah tidak makan di dalam kelas pada saat mengikuti pelajaran.

Sesekali kegaduhan juga terjadi saat pembelajaran berlangsung. Ada siswa yang asyik mengobrol dengan temanya, namun mereka terlihat mengobrol dengan sesama siswa yang tinggal di pesantren dan sebaliknya siswa yang tinggal di rumah mengobrol hanya dengan sesama siswa yang tinggal di rumah. Namun dari segi bahan obrolan mereka atau keramaian mereka, anak yang tinggal di rumah sering terlihat tidak terkontrol dalam berbicara, terkadang mereka juga mengucapkan kata-kata kotor.

Hanya saja ada pemandangan yang cukup berbeda antara mereka. Peneliti melihat ada beberapa siswa yang tertidur di dalam kelas saat proses pembelajaran dan ternyata itu adalah siswa yang tinggal di pesantren. Peneliti juga cukup sering melihat siswa yang tinggal di pesantren terlambat masuk ke kelas, baik pada saat jam pertama masuk, pergantian jam pelajaran, dan juga pada saat ada jeda istirahat dan shalat berjamaah. Peneliti juga pernah menjumpai ketika jam pulang sekolah, anak yang tinggal di rumah tidak langsung pulang ke rumah, mereka masih “nongkrong” di warung-warung sekitar sekolah, dan berkumpul dengan teman-temanya di belakang sekolah.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, ketika siswa diwawancara mengenai suasana kelas pada saat proses pembelajaran di kelas, baik siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di rumah, keduanya membe-

rikan jawaban yang tidak jauh berbeda. Justru yang lebih terlihat membedakan adalah berbeda guru yang mengampu mata pelajaran IPS itu sendiri. Kelas A dan B, baik yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah merasa sangat senang dengan pembelajaran IPS di kelas, dengan berbagai alasan mereka memaparkan seperti, senang dengan cara guru mengajar, dari segi metode yang digunakan dan cara menyampaikan yang cukup jelas, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Hal tersebut membuat kebanyakan siswa menyukai guru tersebut.

Menurut tanggapan salah satu siswa pada saat diwawancarai menyatakan bahwa dia senang dengan cara mengajar Ibu Ezy, dia menyatakan bahwa cara mengajarnya mudah ia pahami. Dia juga menyatakan bahwa biasanya guru mengajar dengan metode diskusi, menurut dia dengan berdiskusi dia merasa dapat berbaur dengan teman-temannya, sehingga tidak diam saja di kelas ketika pelajaran.

Salah satu siswa yang mengikuti mata pelajaran IPS menyatakan bahwa dia senang ketika diajar oleh guru tersebut, menurutnya cara guru mengajar tersebut mudah. Dia juga menyatakan bahwa ketika pembelajaran ada yang ramai di kelas langsung ditegur oleh guru, dan siswanya langsung nurut, dan tidak ada yang berani membantah.

Berbeda dengan tanggapan siswa di kelas C dan D yang diampu oleh guru yang berbeda, kebanyakan siswa baik yang tinggal di pesantren maupun yang tinggal di rumah, merasa bosan dengan suasana pembelajaran IPS. Menurut mereka cara guru menyampaikan monoton dan membosankan, pada saat pembelajaran pun kelas ramai, dan ada diantara mereka justru mengaku tidak memperhatikan pelajaran karena kelas ramai, dan siswa justru tidur di kelas.

Dari tanggapan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa guru sangat mempengaruhi suasana kelas pada proses pembelajaran, guru dituntut harus benar-benar bisa menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketika siswa merasa senang dengan cara dan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi ataupun yang disampaikan guru, maka akan secara langsung guru lebih mudah dalam menyelipkan implementasi karakter di dalam proses pembelajaran IPS.

Sejalan dengan hasil penelitian Agung (2011), dengan judul "*Character Education*

*Integration in Social Studies Learning*", menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan identitas siswa menjadi cerdas dan memiliki karakter perlu dipaksa melalui pendidikan formal dan informal. Ini dapat dimple-mentasikan dalam pendidikan formal di sekolah, khususnya melalui pelajaran IPS, karena tujuan IPS tidak hanya tentang aspek kognitif (keterampilan intelektual) tetapi juga aspek afektif (keterampilan personal). Dengan kata lain, pembelajaran IPS umumnya diajarkan tentang sikap, nilai, dan moral. Oleh karena itu, guru IPS harus mampu kreatif merencanakan pelajaran dan menerapkannya. Hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah guru sebagai model peran.

Ketika siswa sudah senang dengan guru tersebut, maka memungkinkan siswa untuk lebih memperhatikan termasuk ketika guru tersebut menyampaikan nilai-nilai karakter. Berbeda dengan ketika siswa merasa bosan dengan pelajaran, maka siswa tidak akan tertarik dengan apa yang disampaikan guru, hal tersebut memungkinkan pula hal yang sama ketika guru menyampaikan nilai-nilai karakter siswa tidak akan tertarik.

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustinova (2012), dengan judul *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (studi kasus SD IT Al-Hasna, Klaten)*, yang menyatakan bahwa mata pelajaran yang menjadi inti dalam proses penanaman karakter salah satunya adalah mata pelajaran IPS. Di SD IT Al-Hasna para guru menggunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran aktif dan kontekstual (PAIKEM, CTL, dan lain-lain). Dengan menggunakan pendekatan dan metode yang bisa mengaktifkan siswa serta dapat mempermudah dalam proses penanaman nilai-nilai karakter.

Selain itu, tidak hanya tentang metode pembelajaran saja guru dapat menerapkan pendidikan karakter. Namun juga dengan cara memberi teladan dalam bersikap dan pengarahannya ataupun pemahaman tentang nilai-nilai karakter terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan siswa baik yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah, mereka menyatakan bahwa guru IPS memberi contoh teladan dalam bersikap dan memberi pengarahannya ataupun pemahaman mengenai nilai-nilai karakter kepada mereka.

Dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin, jujur, dan mandiri siswa baik yang ting-

gal di pesantren maupun yang tinggal di rumah pada proses pembelajaran IPS tidak berbeda, karena antusias ataupun aktifitas yang dilakukan siswa antara yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah pada saat proses pembelajaran IPS tidak jauh berbeda.

### Simpulan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian dari uraian pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan dari penelitian ini adalah karakter siswa di SMP Diponegoro baik yang tinggal di pesantren (mukim) dan di rumah (laju), secara keseluruhan karakter disiplinnya dalam kategori rendah dengan presentase kecenderungan skor sebesar 49,6%, dan untuk karakter jujur dan mandiri dalam kategori sedang dengan presentase kecenderungan skor sebesar 38,8% untuk karakter jujur, dan sebesar 40,5% untuk karakter mandiri.

Tidak terdapat perbedaan karakter siswa yang tinggal di pesantren (mukim) dan tinggal di rumah (laju) di SMP Diponegoro, dengan nilai signifikan pada variabel disiplin sebesar 0,285 ( $>0,05$ ), variabel jujur sebesar 0,987 ( $>0,05$ ), dan variabel mandiri sebesar 0,613 ( $>0,05$ ). Hanya saja ada perbedaan nilai rata-rata pada setiap variabel nilai karakter diantara keduanya. Nilai karakter disiplin siswa yang tinggal di pesantren (mukim) sebesar 27,13 sedangkan siswa yang tinggal di rumah (laju) sebesar 26,31, nilai karakter jujur siswa yang tinggal di pesantren (mukim) sebesar 13,70 sedangkan siswa yang tinggal di rumah (laju) sebesar 13,68, dan nilai karakter mandiri siswa yang tinggal di pesantren (mukim) sebesar 17,74 sedangkan siswa yang tinggal di rumah (laju) sebesar 17,33. Dari keseluruhan nilai rata-rata setiap variabel nilai karakter, rata-rata nilainya lebih tinggi pada siswa yang tinggal di pesantren (mukim) dari pada siswa yang tinggal di rumah, namun hanya selisih sedikit saja. Tidak terdapat perbedaan karakter siswa yang tinggal di pesantren (mukim) dan tinggal di rumah (laju) pada proses pembelajaran IPS.

Karakter siswa tidak bisa dibentuk oleh salah satu pihak saja (misalnya sekolah). Namun membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu mengontrol pergaulan siswa dari berbagai pihak dalam keseharian pun sangat dibutuhkan baik di sekolah maupun lingkungan di luar sekolah.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2013). Mohammad Natsir, character education, and its relevance to the national education system: A study of the educational thought in effort to build the students' noble characters in Indonesia. *International Journal for Historical Studies*, 5(1).
- Agung, L. (2011). Character education integration in social studies learning. *International Journal of History Education*, XII(2).
- Aktar, S. (2013). Effects of family breakup on children: A study in khulna city. *Bangladesh e-Journal of Sociology*, 10(1).
- Agustinova, D.E. (2012). *Pendidikan karakter di sekolah dasar islam terpadu (studi kasus SDIT Al-Hasna, Klaten)*. Tesis magister, tidak dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret.
- Arthur, J. Kristjansson, K., Walker, D., Sanderse, W., & Jones, C. (2015). *Character education in UK schools research report*. The Jubilee Centre for Character and Virtues. University of Birmingham.
- Asmendri. (2014). The roles of school principal in the implementation of character education at boarding school. *Department of Islamic Studies, STAIN Batusangkar*, 21(2).
- Birsyada, M. I. (2016). *Dasar-dasar pendidikan IPS (suatu pendekatan teoritis dan praktis)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Character Education Partnership. (2008). *Performance values: Why they matter and what schools can do to foster their development*. Washington DC.
- Darmawan, H. (2014). A model of character education as reflected in foady's the land of five towers. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 3(8).
- Fathurrohman, P., Suryana, A., & Fatriani, F. (2013). *Pengembangan pendidikan*

- karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasyim, A. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis pendidikan karakter*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain induk pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J.H. (2011). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Julianto. (2011). Peranan keluarga dalam pendidikan karakter anak pada era globalisasi. *Psikologi Pendidikan DP*, 1(11).
- Malik, E.Q., Qadir, M.I., Cheeman, Y.J., & Raza, M.M. (2015). Using character education to improve the discipline. *Journal for Studies in Management and Planning*, 1(7).
- Mulyasa. (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Munawaroh, S., Sujarno, Herawati, & Taryati. (2013). *Perilaku disiplin dan kejujuran generasi muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Soebahar, A. H. (2013). *Kebijakan pendidikan islam: dari ordonansi guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Somantri, M.N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhardi, D. (2012). Peran SMP berbasis pesantren sebagai upaya penanaman pendidikan karakter kepada generasi bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, II(3).
- Sumardi, K. (2012). Potret pendidikan karakter di pondok pesantren salafiah. FPTK UPI Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, II(3).
- Suryanti. (2015). *Penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro dalam pembelajaran IPS sebagai pendidikan karakter (studi kasus SMP Diponegoro Depok Tahun Ajaran 2014/2015)*. Tesis magister, tidak dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.